

Penggunaan Musik Anak untuk Meningkatkan Atensi dan Produktivitas Anak dengan Autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi

Assyifa Granddywa^a

^aInstitut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

assyifa.granddywa@outlook.co.id

Keywords:

kids' music, autism, therapy, mental disability, sandbox; musik anak; autisme; terapi; disabilitas mental; sandbox

Abstract

Autism is a mental disability caused by social interaction deficits that accompanied by repetitive behaviour and stereotyped conceptions. Children with autistic disabilities require recovery to be capable to do their daily activities, have two-way communication, and live independently. Recovery of children with autism is accomplished by undergoing therapy, among other is sensory-integration therapy. This descriptive qualitative research aims to determine the processes and effects of using kid's music to increase the attention and productivity of children with autism. The results showed that kid's music which is used as a companion media in sensory integration therapy for children with autism affects their attention to be more focused on completing the sensory integration therapy. Focused attention makes children with autism be more productive during their therapy.

Autisme merupakan disabilitas mental yang disebabkan oleh defisit interaksi sosial yang disertai dengan perilaku repetitif dan konsepsi stereotip. Anak-anak dengan disabilitas autisme memerlukan pemulihan agar mereka dapat beraktivitas sehari-hari, berkomunikasi dua arah, dan hidup secara mandiri. Pemulihan bagi anak dengan autisme dilakukan dengan menjalani terapi, salah satunya adalah terapi sensori integrasi. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui proses dan pengaruh penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak dengan autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik anak yang dijadikan media pendamping terapi sensori integrasi bagi anak dengan autisme mempengaruhi atensinya sehingga menjadi lebih terarah untuk dapat menyelesaikan rangkaian terapi sensori integrasi sampai tuntas. Atensi yang terarah menjadikan anak dengan autisme lebih produktif selama terapi berlangsung.

Journal of Disability Studies
INKLUSI

doi Vol. 10, No. 01, 2023

[10.14421/ijds.100106](https://doi.org/10.14421/ijds.100106)

Submitted: 27 Jan 2023

Accepted: 21 Jun 2023



A. Pendahuluan

Musik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “mousike”, atau dalam bahasa Latin yaitu “musica”. Mousike atau Musica berasal dari kata “Mousa”, atau yang dalam bahasa Latin yaitu “Musa”, atau dalam bahasa Yunani yaitu “Mouskos”, atau dalam bahasa Inggris yaitu “Muse” (Purwidodo, 1983). Musik menurut KBBI adalah ilmu atau seni dalam menyusun nada-nada sehingga membentuk harmoni yang memuat irama, melodi, dan harmoni (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan musik menurut Kamus Musik adalah cabang seni yang mempelajari dan menetapkan ke dalam pola-pola yang dapat dipahami manusia (Banoe, 2003).

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti manusia (Irnanningrat, 2017). Definisi musik menurut cendekiawan Imam Al-Ghazali yang dijelaskan oleh Saragih adalah bunyi-bunyian yang indah dari anugerah Tuhan semesta alam (Purhanudin & Nugroho, 2021). Musik juga merupakan produk pikiran. Hal itu dikarenakan musik dihasilkan oleh transformasi neurologis yang kemudian diinterpretasikan oleh otak menjadi nada, timbre, dinamika, dan tempo (Salim, 2009). Aspek-aspek dari peranan musik bagi manusia bersifat sosiologis, salah satunya meliputi aspek psikologis yang berarti karya musik mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan manusia (Purwidodo, 1983).

Musik anak sangat lekat dengan lagu-lagu yang diperuntukkan kepada anak-anak. Lagu merupakan gabungan-gabungan unsur musik yang memiliki lirik. Endraswara mengemukakan bahwa lagu anak merupakan lagu yang menyenangkan dan mencerminkan budi pekerti (Kusumawati, 2013). Lirik dari lagu-lagu anak umumnya diciptakan agar ideal untuk diperdengarkan serta dinyanyikan oleh anak-anak. Beberapa tokoh lagu anak yang karya-karyanya masih familiar untuk anak Indonesia diantaranya adalah A.T Mahmud, Ibu Sud, Pak Kasur, dan istrinya yaitu Ibu Kasur. Lagu yang cukup familiar dari salah satu tokoh lagu anak tersebut adalah lagu yang berjudul “Sayang Semuanya”.

Musik anak dapat dinikmati oleh semua anak-anak tanpa terkecuali. Definisi anak menurut Hurlock adalah dimulainya masa baru pasca melewati masa bayi yaitu pada sekitar usia 2 tahun hingga pada usia anak mencapai tingkat kematangannya secara seksual atau sekitar 13 tahun pada wanita dan 14 tahun pada pria (Hari, 2014). Pada rentang usia tersebut, anak berada pada proses tumbuh kembang atau yang disebut masa emas (Golden Age). Anak yang berada pada masa emas, tumbuh kembangnya perlu diarahkan pada aspek fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreatifitas yang seimbang. Sehingga anak dapat terbentuk menjadi pribadi yang utuh (Priyanto, 2014). Anak-anak yang menikmati musik anak juga dapat sekaligus menyerap pengaruh positif dari musik anak tersebut. Selain kemampuan non-verbal, kreativitas, serta rasa alami yang dihasilkan, musik juga dapat menjadi

fasilitator untuk tumbuh kembang pada penggunaannya. Musik memfasilitasi proses tumbuh kembang melalui modal sensori aural, kinetik, dan visual yang sekaligus mengembangkan inteligensi musikal (Salim, 2009). Pengaruh positif dari musik anak didapatkan dengan menjadikan musik anak sebagai media pendamping terapi agar efektivitas terapi utama yang dilakukan dapat meningkat.

Autisme dapat mempengaruhi otak yang sedang berkembang (Frith, 2008). Chaplin menjelaskan bahwa autisme berasal dari kata “autos” yang berarti segala hal berarah menuju diri sendiri (Widyorini dkk., 2014). Hal itu dimaksudkan karena disabilitas autisme seolah-olah hidup di dunianya sendiri (Nugraheni, 2016). Autisme atau Autistic Spectrum Disorder (ASD) adalah disabilitas tumbuh kembang yang didapati sejak lahir sehingga mempengaruhi perilaku penting manusia seperti interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi mengenai ide dan perasaan, imajinasi, dan pembentukan hubungan dengan orang lain. Autisme ditandai oleh distraksi khas dalam sifat perkembangan sosial-komunikatif (Ann Bross, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi ASD di antaranya yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan yang sudah dapat dideteksi sejak balita dan akan berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Lintang dkk., 2021). Autisme umumnya memberikan efek seumur hidup pada cara anak menjadi makhluk sosial, mengurus diri sendiri, dan berpartisipasi dalam masyarakat (National Research Council, 2001).

Aspek kognisi, persepsi sensori, motorik, dan afek atau mood yang terdistraksi menyebabkan anak dengan autisme mengalami keterbatasan interaksi sosial, perilaku, dan komunikasi (Widyorini dkk., 2014). Anak dengan autisme tentunya juga turut mengalami proses tumbuh kembang. Hanya saja proses tumbuh kembang pada anak dengan autisme terhambat dikarenakan adanya disabilitas yang ia alami. Hal ini terjadi dikarenakan anak-anak dengan autisme kekurangan bahkan kehilangan atensinya dalam melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan. Atensi menurut Baharudin adalah kemampuan dari seorang individu yang digunakan untuk memberikan fokusnya terhadap stimulus yang didapat oleh panca indra (Hariono, 2019).

Atensi memiliki kaitan yang erat dengan sistem memori otak pada diri seseorang. Otak manusia akan melakukan regulasi proses perkembangannya secara maksimal melalui atensi yang baik (Hariono, 2019). Kekurangan atau bahkan kehilangan atensi menyebabkan penurunan tingkat produktivitas. Produktivitas berasal dari kata “produktif”, artinya sesuatu yang potensial untuk dialami, secara komprehensif produktivitas adalah suatu proses terstruktur yang digunakan untuk mendalami potensi yang ada di dalam seorang subjek atau sebuah objek (N. S. Putri, 2021). Ketika anak dengan autisme mengalami penurunan tingkat produktivitas, maka proses tumbuh kembangnya dapat terhambat dan tidak maksimal.

Terapi merupakan salah satu usaha dalam memaksimalkan tumbuh

kembang anak dengan autisme. Autisme merupakan suatu ragam/jenis disabilitas perkembangan, sehingga dalam melakukan terapi memerlukan jangka waktu yang lama (Widyorini dkk., 2014). Penanganan khusus dari terapis profesional diperlukan agar hal-hal yang mendistraksi proses tumbuh kembang pada anak dengan autisme dapat diringankan atau bahkan diatasi. Terdapat banyak metode terapi yang dapat digunakan oleh terapis untuk anak dengan autisme, salah satunya yaitu terapi sensori integrasi dengan menggunakan musik sebagai media pendamping terapi. Terapi sensori integrasi dilakukan oleh terapis dengan memberi bimbingan pada anak dengan autisme untuk menjadi partisipan aktif dalam berbagai kegiatan yang mengeksplorasi tantangan sensorik guna memperbaiki fungsi batang otak dan thalamus (Dewi, 2020). Penggunaan media multisensori dan keterampilan motorik tangan yang dilibatkan dalam terapi sensori integrasi adalah mainan aktivitas konstruksional yang memiliki unsur melepas, memasang, memutar, mencabut, dan menyusun (Hariyani & Siswanto, 2021).

Staum menjelaskan bahwa penggunaan musik dapat diaplikasikan guna membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam perilakunya (Kamagi & Sahar, 2021). Aktivitas penggunaan musik melibatkan beberapa metode, di antaranya yaitu bernyanyi, bermain musik, gerak ritmis, dan mendengarkan musik (Salim, 2009). Aktivitas penggunaan musik sebagai media pendamping terapi utama dengan bernyanyi dan mendengarkan musik merupakan aktivitas yang cukup familiar dilakukan oleh terapis bersama dengan pasien dengan autisme. Kemampuan bermusik merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan dan bukan hanya suatu keistimewaan ataupun bakat yang ada sejak lahir (Christinus & Pasaribu, 2022). Bernyanyi dapat membantu anak dengan autisme untuk mengembangkan artikulasi pada keterampilan bahasa. Sedangkan mendengarkan musik dapat membantu perkembangan keterampilan kognisi anak dengan autisme, seperti memori dan konsentrasi (Salim, 2009).

Terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti berupa jurnal-jurnal ilmiah berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris yang terkait dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh (N. A. Putri dkk., 2019) dalam jurnalnya yang berjudul "Mind Advancing Mozart; Terapi Peningkatan Keterampilan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Anak Autis". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh musik Mozart terhadap peningkatan kemampuan bersosialisasi dan berperilaku anak autis pada usia 6-12 tahun di SLB B & Autis TPA Kabupaten Jember. Jurnal ini membahas mengenai keterkaitan Terapi Musik Mozart dengan kemampuan afektif, kognitif, psikomotorik dari anak autis. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 20 responden yang sebagian besar (60 persen) merupakan anak dengan autisme berumur 6 - 10 tahun dan yang lainnya (40 persen) merupakan anak dengan autisme berumur >10 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada peningkatan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik

pada responden yang merupakan anak dengan autisme. Perubahan tersebut dicapai melalui kegiatan memutar musik Mozart selama proses pembelajaran yang berdurasi 1 jam. Penelitian ini berfokus pada penggunaan musik Mozart sebagai media terapi bagi anak autis untuk peningkatan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Manfaat yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., adalah gambaran mengenai proses penggunaan musik sebagai media untuk meningkatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada anak dengan autisme.

Penelitian kedua yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Intervensi Musik Mozart Untuk Menurunkan Simtom (Gejala) Gangguan Konsentrasi dengan Hiperaktifitas pada Anak Autis" (Amalia, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh musik Mozart terhadap penurunan simtom atau gejala gangguan konsentrasi dengan hiperaktifitas pada anak penyandang autis. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kategori gejala autis ringan berjumlah 3 orang. dengan kriteria yaitu berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, berusia 7 – 12 tahun, antusias dalam mendengarkan musik, dan telah didiagnosis oleh psikolog/dokter bahwa tidak mengalami hambatan lain selain autis. Penelitian ini melibatkan media permainan puzzle sebagai alat ukur hasil dalam memberikan intervensi musik dengan cara memperdengarkan musik Mozart kepada responden secara 5 hari berturut-turut. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mendapat intervensi musik, para responden dapat berkonsentrasi terhadap kegiatan yang sedang dilakukannya dan mengurangi perilaku-perilaku yang menyebabkan subjek kehilangan kemampuannya untuk berkonsentrasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu musik Mozart berpengaruh terhadap penurunan simtom (gejala) gangguan konsentrasi dengan hiperaktifitas pada anak autis dapat diterima dengan taraf kepercayaan yang diperoleh yaitu sebesar 95 persen. Manfaat yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) adalah gambaran mengenai efektivitas musik sebagai intervensi untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan autisme.

Penelitian ketiga yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Gold dkk., dalam jurnalnya yang berjudul "Music Therapy for Autistic Spectrum Disorder (Review)" (Gold dkk., 2006). Penelitian ini merupakan penelitian systematic review dengan melakukan tinjauan serta kajian pustaka terhadap tulisan-tulisan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan di antaranya yaitu penelitian-penelitian dari jurnal terkait merupakan penelitian uji coba dan uji klinis, responden merupakan individu dari segala umur dengan gangguan autisme, alat ukur hasil merupakan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, kualitas dari interaksi sosial, atensi dan konsentrasi, level aktivitas, masalah perilaku dan kemampuan kognitif dari responden, terapi musik yang dilakukan merupakan terapi musik oleh profesional dengan atau tanpa disertai

perawatan standar. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau efek terapi musik, atau terapi musik yang ditambahkan ke perawatan standar pada individu dengan gangguan autisme (Autism Spectrum Disorder). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi musik dapat mengurangi masalah perilaku dan memberikan peningkatan yang signifikan pada keterampilan komunikasi gestural dan verbal pada responden. Manfaat yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh Gold et al., (2006) adalah gambaran mengenai pengaruh terapi musik dengan atau tanpa disertai perawatan standar terhadap individu dengan gangguan autisme.

Penelitian keempat yang ditemukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Bharathi dkk., dalam jurnalnya yang berjudul "Music Therapy as a Therapeutic Tool in Improving the Social Skills of Autistic Children" (Bharathi dkk., 2019). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen (quasi-experimental) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh musik terapi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak dengan autisme dan efek yang didapatkan dari terapi musik untuk jangka panjang. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan terapi musik selama 3 bulan pada responden yang berjumlah 52 anak berusia usia 6-12, telah didiagnosis oleh psikiatris, terapis okupasi, dan pediatriasian mengalami gangguan autisme dengan tingkat ringan, sedang, dan berat, tidak mengalami gangguan pendengaran/tidak tuli, serta tertantang secara visual/tidak buta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah asesmen kemampuan spesial, pre-test, post-test, dan studi tindak lanjut terhadap responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan sosial dari responden setelah dilakukannya terapi musik. Penelitian ini juga menyatakan bahwa efektivitas terapi musik terjadi secara konsisten diantara para responden hingga periode tindak lanjut yaitu 3 bulan setelah intervensi. Manfaat yang didapatkan oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh Bharathi et al., (2019) adalah gambaran mengenai jangka waktu dari efek intervensi musik pada anak dengan autisme. Dari uraian beberapa penelitian yang tertulis pada jurnal diatas, belum ada penelitian yang membahas mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dibahas dan diteliti sebelumnya.

Ketika anak dengan autisme mengalami perkembangan dalam berkonsentrasi, hal tersebut meminimalisir atensinya untuk berkurang. Anak pun dapat mengikuti instruksi dengan baik untuk melakukan kegiatan yang produktif sehingga tingkat produktivitasnya meningkat. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian terkait penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak dengan autisme dengan tempat penelitian di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh dari penggunaan musik anak sebagai media pendamping terapi sensori integrasi terhadap peningkatan atensi dan produktivitas pada anak dengan autisme dengan sekaligus mengamati

proses dari penggunaan musik anak tersebut. Hasil penelitian ini penting untuk diketahui dikarenakan belum adanya pembahasan maupun penelitian mengenai musik anak seperti yang dilakukan oleh peneliti.

B. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian ini dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah, berfokus pada proses, dan lebih menekankan data yang ada di balik makna (data yang diamati). Pengambilan data pada penelitian ini dilaksanakan pada 03 Oktober 2022 hingga 30 November 2022. Penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas pada anak dengan autisme yang berfokus pada proses dengan objek yang alamiah yaitu anak-anak dengan autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi dan subyek penelitian adalah terapis yang memberikan intervensi kegiatan musik pada terapi sensori integrasi serta ahli bidang yang memantau perkembangan pasien autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi.

Instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti berpartisipasi langsung dengan subjek penelitian dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk interaksi di tempat penelitian. Adapun beberapa instrumen penunjang diantaranya pedoman wawancara yang digunakan dalam melakukan percakapan dan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah terapis sensori integrasi, ahli bidang, pemilik, dan staff administrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi. Wawancara dilakukan dalam satu hari dengan durasi wawancara masing-masing narasumber yaitu sekitar tujuh sampai sepuluh menit. Pedoman tersebut memuat garis besar dari hal-hal pokok yang akan ditanyakan dan disusun berdasarkan klasifikasi jenis-jenis pertanyaan di mana setiap pertanyaan saling berkaitan. Hal-hal pokok tersebut diantaranya yaitu terkait dengan pemulihan anak dengan autisme beserta parameter keberhasilannya, terapi sensori integrasi bagi anak dengan autisme, penentuan alur terapi sensori integrasi yang tepat untuk anak dengan autisme, penggunaan musik sebagai media pendamping terapi sensori integrasi, pengaruh dan reaksi serta tingkat efektivitas dari penggunaan musik selama terapi sensori integrasi untuk autisme berlangsung, dan kendala-kendala yang ditemui selama proses terapi sensori integrasi yang disertai dengan musik. Wawancara dilakukan dengan dukungan alat perekam suara yang kemudian ditranskripsikan oleh peneliti dan disusun secara sistematis untuk dijadikan bahan analisis. Instrumen penunjang yang kedua dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini dengan memperhatikan

unsur-unsur penting dalam observasi. Merriam mengemukakan bahwa terdapat lima unsur penting yang perlu diperhatikan dalam observasi yaitu latar (*setting*), pelibat (*participant*), kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*), frekuensi dan durasi (*frequency and duration*), dan faktor subtil (*subtic factors*) (Satori & Komariah, 2010). Instrumen penunjang lainnya yaitu dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan oleh penulis melalui hasil observasi dan hasil wawancara dengan narasumber. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dokumentasi peneliti, catatan peneliti, dan catatan terapi pasien. Tahap-tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif yang artinya penulis terlibat dalam kegiatan penggunaan musik sebagai media untuk meningkatkan atensi dan produktivitas pada anak dengan autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi. Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semiterstruktur yang disesuaikan dengan pedoman wawancara kepada narasumber yaitu terapis yang menggunakan musik sebagai media pendamping terapi sensori integrasi untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak autisme, ahli bidang yang memantau perkembangan pasien, pemilik, dan staff administrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi. Teknik pengumpulan data ketiga yang digunakan penulis yaitu melakukan dokumentasi dengan hasil berupa gambar yang dipotret menggunakan kamera digital dan dokumen resmi yang diperoleh dari Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi.

Tahap-tahap analisis data yang digunakan oleh peneliti merupakan tahap analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 2009). Penulis juga menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini. Triangulasi teknik adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2009). Adapun tahap-tahap pengujian keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *depenability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas).

C. Temuan dan Analisis

Bagi perempuan dengan disabilitas, di samping kondisi-kondisi di atas, ada dampak Terapi sensori integrasi mengacu pada Pyramid of Learning atau Piramida Tumbuh Kembang Anak. Tahapan awal terapi sensori integrasi dimulai dengan melakukan asesmen tertulis dan asesmen sensori integrasi berupa eksplorasi bermain yang berbasis pada Pyramid of Learning sehingga program terapi sensori integrasi bagi anak dapat disusun dengan tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Pada *Pyramid of Learning* terdapat *Sensory Systems* paling dasar yang terdiri dari sensori taktil, yang

diikuti oleh sensori vestibular, dan sensori proprioseptif. Pasien yang mengalami gangguan pada ketiga aspek sensori paling dasar tersebut maka akan diarahkan dan disarankan untuk memperbaiki sensori taktil terlebih dahulu. Hal itu dikarenakan sensori taktil merupakan kemampuan sensori paling dasar pada *Sensory Systems* di dalam *Pyramid of Learning*. Apabila anak mengalami gangguan sensori taktil maka ia juga akan mengalami gangguan sensori vestibular dan sensori proprioepsi yang dapat mempengaruhi atensinya.

Proses stimulasi sensori taktil pada kegiatan terapi sensori integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi dilakukan dengan menggunakan scrub, lotion, pom-pom, foam, dan pasta warna. Anak-anak dengan autisme yang mengalami gangguan sensori taktil lalu distimulasi dengan benar pada terapi sensori integrasi akan mulai aware atau sadar dengan lingkungan sekitar dan atensinya meningkat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu terapis sensori integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi.

Beliau menyampaikan bahwa terapi sensori integrasi mengacu pada *Pyramid of Learning*. Kemampuan sensori pada level paling dasar terdiri dari sensori taktil, sensori vestibular, dan sensori proprio. Anak yang mengalami gangguan pada kemampuan sensori di level paling dasar akan diarahkan untuk melakukan stimulasi guna memperbaiki kemampuan sensori taktil terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan kegiatan stimulasi sensori taktil akan membuka anak untuk lebih berani melakukan eksplorasi sehingga nantinya ia tidak terhambat dalam melakukan kegiatan terapi yang menstimulasi kemampuan sensori lainnya. Selain itu, kemampuan sensori taktil merupakan kemampuan paling mendasar dari level *Sensory Systems* terendah sehingga apabila anak mengalami gangguan pada sensori taktil maka sensori lainnya yaitu sensori vestibular dan proprio serta atensinya juga akan terganggu. Setelah proses memperbaiki sensori taktil pada kegiatan terapi sensori integrasi dilakukan sesuai dengan program, atensi dan rasa aware yang dimiliki anak akan meningkat secara perlahan. Proses stimulasi sensori taktil dilakukan dengan menggunakan scrub, lotion, pom-pom, foam, dan pasta warna. (Wawancara Desta Ayu, S.Tr.Kes, Terapis Sensori Integrasi).

Pada ruangan besar gimnastik anak di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi yang diperuntukkan untuk terapi sensori integrasi terdapat perosotan/slide besar, ayunan lingkaran, wall climb, spider bars, step bars, trampoline, balance board, Monkey Bars, Barrel, Physioball Gymnic, Mandi Bola, Physio Roll Ball, Crash Pit, Puzzle, dan White Board yang digunakan untuk menunjang aspek sensori vestibular dan sensori proprioseptif pada terapi sensori integrasi. Ruang besar gimnastik anak di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi juga memuat meja terapi, Bean Bag, Table-Top Equipment, dan Physiotherapy Equipment dikarenakan ruangan tersebut juga digunakan untuk kegiatan terapi okupasi jenis table-top dan fisioterapi.

Terapi sensori integrasi pada anak dengan autisme dilakukan untuk meningkatkan regulasi diri dan atensi. Anak dengan autisme yang menjalani terapi sensori integrasi juga dilatih kepatuhannya sehingga awareness sang anak meningkat dan atensinya lebih terarah. Anak dengan autisme sulit untuk menjalin komunikasi dua arah secara verbal. Sehingga ekspresi menjadi cara bagi mereka dalam berkomunikasi. Eksplorasi bermain pada terapi sensori integrasi menjadi media komunikasi terapis dan pasien. Terapis akan melihat ekspresi pasien ketika proses stimulasi sensori integrasi berlangsung pada sesi terapi. Ekspresi itu dapat berupa respon nyaman atau senang, dan berupa respon tidak nyaman atau tidak suka. Terapi sensori integrasi pada disabilitas autisme perlu dilakukan dalam jangka waktu lama yang tidak dapat diukur. Hal tersebut dikarenakan perkembangan setiap individu pada proses terapi sensori integrasi akan berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan. Tidak ada batasan umur bagi disabilitas autisme dalam mengikuti terapi sensori integrasi. Apabila gejala autis dapat terdeteksi sedini mungkin, maka orang tua dapat langsung mendaftarkan anaknya untuk menjalani terapi sensori integrasi.

Disabilitas autisme tidak dapat dikatakan “sembuh”. Sehingga parameter disabilitas autisme dalam keberhasilan pemulihannya yaitu mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan mampu berkomunikasi secara dua arah. Hal tersebut dinyatakan oleh senior terapis sensori integrasi, sekaligus penanggung jawab operasional di Klinik Tumbuh Kembang.

Beliau menyampaikan bahwa apabila parameter sembuh dari anak dengan autisme yaitu hidup seperti anak tidak penyandang disabilitas maka tentu tidak bisa. Namun apabila parameter kesembuhan dari anak dengan autisme yaitu dapat beraktivitas sehari-hari, mampu berkomunikasi dua arah, dan mampu hidup mandiri maka tentu bisa. (Wawancara Annisa Yurika, S.Tr.Kes., Ahli Bidang, Senior Terapis Sensori Integrasi, dan Penanggung Jawab Operasional).

1. Musik Anak di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi

Penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak dengan autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi didasari oleh terapi sensori integrasi yang melibatkan sistem auditori anak dan musik digunakan sebagai medianya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara oleh terapis sensori integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi.

Beliau menyampaikan bahwa terapi sensori integrasi melibatkan sistem auditori sehingga musik dapat digunakan sebagai media. (Wawancara Khanif Annisa, S.Tr. Kes., Terapis Sensori Integrasi)

Metode penggunaan musik yang dilakukan oleh Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi yaitu dengan mendengarkan musik dan bernyanyi. Metode

mendengarkan musik difasilitasi oleh speaker portable sebagai penguat suara yang di dalamnya terdapat *memory card* berisi lagu-lagu anak yang telah disusun berdasarkan kebutuhan dan durasi terapi sensori integrasi. Sedangkan metode bernyanyi dilakukan oleh terapis disertai dengan aktivitas-aktivitas terapi sensori integrasi bersama pasien.

Jenis musik yang digunakan adalah musik anak, baik secara instrumental maupun berbentuk lagu dengan lirik yang dinyanyikan. Lagu yang dinyanyikan merupakan lagu-lagu anak berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Berikut merupakan transkripsi dari beberapa lagu yang dinyanyikan oleh terapis sensori integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi dengan lagu berbahasa Inggris berjudul "*Wheels on the Bus*" dan lagu berbahasa Indonesia berjudul "Sayang Semuanya".

Musik Anak diciptakan seideal mungkin untuk didengarkan dan dinyanyikan oleh anak-anak. Makna ideal diartikan bahwa musik anak merupakan musik yang sederhana dan *listenable* sehingga mudah diingat dan dinyanyikan kembali oleh anak-anak. Lirik dari lagu-lagu anak merupakan lirik sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Lirik tersebut familiar dengan kehidupan sehari-hari dan kasih sayang antar sesama makhluk hidup.

Pada penggunaan musik anak dengan bentuk musik instrumental dilakukan dengan memperdengarkan musik selama terapi berlangsung melalui speaker portable yang disediakan. Musik anak berupa musik instrumental tersebut dimainkan dengan berbagai macam format yaitu solo piano, dan mini orchestra. Musik anak yang diputar merupakan musik anak yang sebenarnya memiliki lirik berbahasa Inggris. Salah satunya yaitu lagu yang berjudul "*I'm a Little Teapot*".

2. Proses & Pengaruh Penggunaan Musik Anak di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi

Proses penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas anak dengan autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi meliputi penggunaan kegiatan musik yaitu metode bernyanyi dan metode mendengarkan musik. Metode bernyanyi digunakan dengan disertai melakukan aktivitas terapi sensori integrasi dan hanya diterapkan pada saat terapis membutuhkan. Salah satu situasi yang membutuhkan terapis untuk bernyanyi yaitu ketika terapis sedang menstimulasi pasien dengan disabilitas autisme di atas ayunan lingkaran. Terapis mengayun pasien di atas ayunan lingkaran secara lembut disertai dengan kegiatan bernyanyi untuk mengarahkan atensi pasien dan menstimulasi kontak mata pasien.

Atensi dan kontak mata pasien tidak langsung terarah kepada terapis ketika kegiatan stimulasi sensori integrasi di atas ayunan lingkaran yang disertai dengan bernyanyi dilakukan. Pasien dengan disabilitas autisme mampu duduk tenang di atas

ayunan dengan atensi dan kontak mata pasien mulai terarah kepada terapis secara perlahan setelah terapis menyanyikan lagu yang sama selama beberapa kali dengan disertai stimulasi sensori integrasi di atas ayunan lingkaran.

Hal berbeda ditunjukkan ketika terapis melakukan kegiatan stimulasi sensori integrasi seperti di atas tanpa disertai dengan bernyanyi. Atensi dan kontak mata pasien sulit terarah kepada terapis ketika kegiatan stimulasi sensori integrasi di atas ayunan tersebut dilakukan dengan hanya memanggil nama pasien secara berulang kali dan melakukan pembicaraan satu arah. Pasien juga menunjukkan ketidaknyamanannya untuk duduk tenang di atas ayunan. Sehingga ia berlari-lari meninggalkan terapis.

Respon anak dengan autisme yang dihasilkan dari penggunaan musik anak dengan metode bernyanyi dan disertai dengan stimulasi sensori di atas ayunan lingkaran yaitu meningkatnya atensi dan kontak mata pasien terhadap terapis. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Edgerton bahwa salah satu peningkatan yang terjadi dalam penggunaan musik anak terhadap anak dengan autisme yaitu mencakup perilaku komunikasi yang ditandai dengan adanya kontak mata (Salim, 2009).

Metode bernyanyi juga dilakukan oleh terapis ketika terapi sensori integrasi yang menstimulasi sensori taktil dilakukan. Kegiatan tersebut seperti membuat cap tangan di atas white board dengan menggunakan pasta warna. Penyandang disabilitas autisme yang mengalami gangguan pada sensori taktil akan memberikan reaksi tidak nyaman, panik, berteriak, atau bahkan tantrum ketika tangannya dilumuri pasta warna. Namun pasien yang melakukan kegiatan tersebut disertai dengan terapis bernyanyi menunjukkan reaksi yang kooperatif dengan terlihat menikmati prosesnya sehingga terapis dapat mengarahkan pasien untuk melakukan stimulasi sensori taktil menggunakan pasta warna sampai tuntas. Respon tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Warwick bahwa setelah anak-anak dengan autisme mendapatkan intervensi musik, perilaku sosial dan relasi intrapersonal mereka mengalami peningkatan (Salim, 2009).

Pada metode penggunaan musik anak dengan mendengarkan musik dilakukan menggunakan speaker portable yang telah disediakan di dalam ruang besar gimnastik anak. Speaker portable tersebut memutar beberapa musik anak berupa musik instrumental di dalam memory card yang telah disusun sesuai alur dan durasi sesi terapi sensori integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi. Kumpulan musik anak tersebut didapatkan melalui platform video digital Youtube yang kemudian diunduh dan dikonversi ke dalam format Mp3. Intensitas suara dari musik yang diputar pada speaker portable yaitu 71db yang diukur menggunakan aplikasi Sound Meter. Batas intensitas suara maksimum yang dikategorikan aman untuk manusia adalah 80 db (Lintong, 2009).

Penyesuaian alur pemutaran musik anak di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi berdasarkan ritme dan suasana yang diciptakan oleh musik tersebut. Musik anak dengan ritme yang lambat dan menciptakan suasana yang menenangkan diputar pada waktu-waktu awal setiap sesi terapi sensori integrasi dimulai. Sedangkan musik anak dengan ritme yang cepat dan menciptakan suasana yang bersemangat diputar setelah musik dengan jenis sebelumnya selesai.

Metode penggunaan musik anak secara didengar dilakukan bersamaan dengan kegiatan terapi sensori integrasi. Salah satu kegiatan terapi sensori integrasi yang dilakukan selama musik anak tersebut diputar adalah masuk ke dalam area gelap dan sempit berupa barrel selama sekitar 30 detik. Area gelap dan sempit merupakan zona yang tidak nyaman bagi disabilitas autisme. Anak dengan disabilitas autisme yang dimasukkan ke dalam barrel akan memberikan reaksi tidak nyaman seperti berteriak, menarik-narik terapis agar dikeluarkan dari dalam barrel, dan bahkan tantrum.

Hal berbeda terjadi ketika anak dengan autisme dimasukkan ke dalam barrel disertai dengan pemutaran musik anak. Pasien terlihat tenang dan tidak memberontak ketika ia berada di dalam barrel meskipun tempat tersebut bukanlah zona nyamannya. Atensi pasien awalnya terarah ke sumber bunyi yang ia dengarkan sehingga ia dapat lebih tenang karena menikmati musik yang diputar. Saat pasien mulai tenang, terapis menstimulasi kontak mata pasien dengan interaksi verbal seperti memanggil nama pasien dan berkomunikasi satu arah. Stimulasi kontak mata yang dilakukan oleh terapis bertujuan untuk mendapatkan atensi dari pasien. Perlahan pasien mengarahkan atensinya kepada terapis dan mampu mengikuti instruksi dari terapis untuk keluar dari dalam barrel dengan usaha sendiri.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan terapis sensori integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi. Beliau menyampaikan bahwa salah satu pasiennya yang mendapat stimulasi *awareness* ke dalam *barrel* menjadi lebih rileks ketika musik anak diputarkan. Meskipun pasien tersebut sedang berada di tempat yang bukan zona nyamannya. (Wawancara Desta Ayu, S.Tr.Kes, Terapis Sensori Integrasi).

Pengaruh penggunaan musik anak juga terlihat pada salah satu pasien yang melakukan kegiatan terapi sensori integrasi lainnya yaitu memindahkan bola dari wadah awal ke wadah lainnya. Atensi anak dengan autisme dalam melakukan kegiatan tersebut akan mudah terdistraksi dengan kegiatan ataupun benda lainnya yang menjadikan pasien tidak dapat melakukan hal tersebut sampai tuntas. Namun ketika kegiatan tersebut dilakukan disertai dengan pemutaran musik anak menunjukkan bahwa atensi pasien dapat terarah sehingga pasien dapat mengikuti instruksi dari terapis untuk memindahkan bola sampai tuntas. Musik memberikan pengaruh menenangkan pada anak dengan autisme yang menjadikannya ia tidak mudah panik dan atensinya lebih terarah. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara

dengan ahli bidang, senior terapis, dan penanggung jawab operasional terapi sensori integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi. Beliau menyampaikan bahwa ia melihat adanya pengaruh musik anak pada pasiennya yang berinisial N. Pasien tersebut menjadi tidak mudah panik dan atensinya lebih terarah ketika melakukan terapi sensori integrasi dengan disertai musik. Musik membuat anak N menjadi lebih tenang dengan menikmatinya tanpa harus terdistraksi. (Wawancara Annisa Yurika, S.Tr.Kes., Ahli Bidang, Senior Terapis Sensori Integrasi, dan Penanggung Jawab Operasional).

Berdasarkan respon dari anak-anak dengan disabilitas autisme terhadap penggunaan musik anak dengan metode mendengarkan musik melalui speaker portable yang dilakukan selama sesi terapi sensori integrasi disertai dengan analisis hasil wawancara di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox terlihat bahwa musik anak dapat membantu anak dengan autisme dalam proses terapi sensori integrasi. Musik memberikan efek relaksasi sehingga mereka lebih tenang dalam menyikapi situasi yang sedang dihadapi. Musik anak juga memberikan pengaruh pada atensi anak dengan autisme sehingga lebih terarah untuk melakukan instruksi-instruksi yang diberikan oleh terapis. Selain itu, keterampilan kognisi dalam berkonsentrasi dari anak dengan autisme mengalami peningkatan.

Hasil-hasil diatas selaras dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan musik memberikan stimulasi pada respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, serta memori sehingga membantu pasien autisme dalam mengembangkan keterampilan kognisi-nya dalam berkonsentrasi dan mengingat (memori) (Salim, 2009).

D. Kesimpulan

Musik merupakan media yang dapat menstimulasi anak dengan autisme secara auditori. Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dua arah. Sehingga dukungan terhadap disabilitas autisme melalui terapi perlu dilakukan, salah satunya dengan terapi sensori integrasi dengan musik anak sebagai pendamping terapi. Anak dengan autisme dalam berkomunikasi menggunakan ekspresi sebagai alat komunikasi dengan orang di sekitarnya. Penggunaan musik anak dengan metode bernyanyi dan mendengarkan musik selama terapi sensori integrasi berlangsung memberikan pengaruh positif pada anak dengan autisme. Pengaruh tersebut terlihat dari ekspresi anak autisme yang diterima oleh terapis selama proses terapi sensori integrasi berlangsung.

Dengan musik, anak penyandang autisme menjadi lebih nyaman, tenang, dan tidak mudah panik ketika melakukan aktivitas-aktivitas terapi sensori integrasi yang bukan merupakan zona nyamannya. Musik anak mampu meningkatkan atensi dan

produktivitas anak dengan autisme di Klinik Tumbuh Kembang Sandbox Bekasi. Hal tersebut mendasari bahwa musik memberikan kontribusi yang positif pada proses tumbuh kembang anak dengan autisme. Pengaruh yang didapat tersebut menjadikan atensi anak dengan autisme lebih terarah dan dapat menyelesaikan tiap rangkaian terapi sensori integrasi hingga tuntas. Sehingga ia dapat disebut produktif selama sesi terapi sensori integrasi berlangsung.

Namun terkait dengan tingkat efektivitas yang dihasilkan pada setiap individu tentu akan berbeda-beda dan tidak dapat disamaratakan. Efektivitas penggunaan musik anak untuk meningkatkan atensi dan produktivitas bergantung pada kecocokan setiap anak dengan musik dan turut dipengaruhi oleh tingkat kronisitas autisme, serta tingkat kronisitas gangguan sensory systems yang dimiliki oleh anak.

Produktivitas-produktivitas yang dihasilkan anak dengan autisme selama melakukan terapi akan membawa perubahan yang lebih baik pada kehidupannya. Apabila anak dengan autisme mendapatkan terapi yang sesuai dengan kebutuhannya, maka besar kesempatan bagi anak dengan autisme untuk dapat hidup secara mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan berkomunikasi dua arah dengan orang-orang di sekitarnya. Sehingga ia berkurang ketergantungan terhadap orang lain dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

E. Catatan

Artikel ilmiah ini berasal dari skripsi mahasiswa Program Studi Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

F. Referensi

Amalia, A. (2020). Intervensi Musik Mozart untuk Menurunkan Simtom (Gejala) Gangguan Konsentrasi dengan Hiperaktifitas pada Anak Autis. *Psycho Holistic*, 2, 247–260.

Ann Bross, L. (2018). Autism spectrum disorders: Identification, education, and treatment. Dalam *International Journal of Developmental Disabilities* (3rd ed., Vol. 64, Nomor 2). Lawrence Erlbaum Associates, Inc. <https://doi.org/10.1080/20473869.2017.1328997>

Banoe, P. (2003). *Kamus Musik* (6 ed.). Kanisius.

Bharathi, G., Venugopal, A., & Vellingiri, B. (2019). *Music Therapy as a Therapeutic*

Tool in Improving the Social Skills of Autistic Children. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 55(1), 44. <https://doi.org/10.1186/s41983-019-0091-x>

Christinus, K., & Pasaribu, R. M. (2022). Penggunaan Metode Suzuki dalam Pembelajaran Biola dan Piano dengan Materi Lagu Dolanan Anak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22, 146–157. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i3.6163>

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dalam Tim Penyusun (Ed.), Departemen Pendidikan Nasional (xvi ed.). Departemen Pendidikan Nasional.

Dewi, L. (2020). *Mengenal Autisme dan Penanganannya* (Abd. Kholiq, Ed.). Relasi Inti Media.

Frith, U. (2008). *Autism: A Very Short Introduction* (1st edition). Oxford University Press.

Gold, C., Wigram, T., & Elefant, C. (2006). Music Therapy for Autistic Spectrum Disorder. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2(2). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004381.pub2>

Hari, H. (2014). Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak. *Sosio Informa*, 19(200), 284–300.

Hariono, B. R. P. (2019). Hubungan Antara Breakfast Behaviour Terhadap Nilai Atensi Siswa Kelas VIII SMPN 18 Malang [Undergraduate, University Of Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/47284/>

Hariyani, T. D., & Siswanto, A. (2021). Psikologi Anak Autis. Relasi Inti Media.

Irnanningrat, S. N. S. (2017). Peran Kemajuan Teknologi dalam Pertunjukan Musik. *INVENSI*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1802>

Kamagi, R. H., & Sahar, J. (2021). Terapi Musik pada Gangguan Tidur Insomnia. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i2.3002>

Kusumawati, H. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak. *Imaji*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/imaji.v11i2.3839>

Lintang, Z., Djohan, Tyasrinestu, F., & Sittiprapaporn, P. (2021). Diverting Tantrum Behavior Using Percussion Instrument on Autistic Spectrum Disorders BT

- *Advances in Computing and Network Communications* (S. M. Thampi, E. Gelenbe, M. Atiquzzaman, V. Chaudhary, & K.-C. Li, Ed.; hlm. 479–490). Springer Singapore.

Lintong, F. (2009). Gangguan Pendengaran Akibat Bising. *Jurnal Biomedik: JBM*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35790/jbm.1.2.2009.815>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/9207/analisis-data-kualitatif-buku-sumber-tentang-metode-metode-baru.html>

National Research Council. (2001). *Educating Children with Autism*. Dalam *Educating Children with Autism*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/10017>

Nugraheni, S. A. (2016). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 9–17.

Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Journal UNY*.

Purhanudin, M. V., & Nugroho, R. A. A. E. (2021). Musik dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *Tonika*, 4(1), 41–51.

Purwidodo. (1983). *Sejarah Musik (untuk SMM)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Putri, N. A., Nabila, N., Nur, S. H., & Suryaningsih, Y. (2019). Mind Advancing Mozart; Terapi Peningkatan Keterampilan Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik Anak Autis. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11, 53. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v11i1.2238>

Putri, N. S. (2021). *Produktivitas Kerja: Sebuah Kajian Teori*. https://www.academia.edu/44296199/PRODUKTIVITAS_KERJA_SEBUAH_KAJIAN_TEORI_Niken_Sania_Putri_201802044

Salim, D. (2009). *Psikologi Musik (Cet.3)*. Best Publisher.

Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (cet. 6)*. Alfabeta.

Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriany, P., Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Judiati, E. A. (2014). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (1 ed.). UNIKA Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/26427/>

Left Blank

